

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ketatnya regulasi informasi keuangan di suatu negara dapat dijadikan indikator perkembangan pasar modal di negara yang bersangkutan. Semakin maju pasar modal, semakin ketat regulasi yang diberlakukan. Di Indonesia, dalam menyelenggarakan regulasi informasi, pemerintah telah menunjuk Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk menciptakan jalan menuju terwujudnya pasar modal yang efisien. Pasar modal yang efisien adalah pasar modal yang memberi perlindungan kepada investor publik terhadap praktik bisnis yang tidak sehat dan bentuk-bentuk manipulasi lainnya. Perlindungan yang diberikan terbatas pada jaminan bahwa investor akan memperoleh informasi dan fakta yang relevan untuk membuat keputusan bisnis namun tidak atas kebenaran isi laporan tahunan yang memuat berbagai aspek perusahaan seperti keuangan, manajemen, pemasaran, dan hukum. Laporan tahunan menjadi tanggung jawab sepenuhnya dari emiten dan lembaga penunjang atau profesi terkait diantaranya penjamin emisi efek, akuntan publik, konsultan hukum, dan perusahaan penilai.

Perkembangan masyarakat yang semakin maju dan kompleks menyebabkan tuntutan transparansi dalam aspek bisnis semakin kuat.

Keterbukaan informasi dalam bisnis terutama bisnis korporasi, menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan untuk dapat bertahan sekaligus bersaing dengan perusahaan lain. Untuk dapat mengikuti perkembangan tersebut, diperlukan keseimbangan penyajian dan pengungkapan informasi yang sesuai dan memadai. Oleh karena itu, pihak perusahaan harus bisa menentukan sistem dan prosedur pengungkapan informasi yang sesuai dengan peraturan yang berlaku dan tidak menyesatkan publik.

Beberapa kasus praktik manipulasi baik di luar negeri maupun di Indonesia sendiri telah banyak terjadi dan banyak kalangan menilai salah satu penyebabnya adalah rendahnya tingkat keterbukaan dan pengungkapan informasi perusahaan. Di luar negeri, kita dapat melihat kasus Enron di Amerika pada tahun 2000 dan kasus Lehman Brothers di tahun 2008. Di Indonesia, kita dapat melihat kasus *insider trading* PT BCA tahun 2001 dan manipulasi laba yang *overstead* PT Kimia Farma tahun 2003. Kasus manipulasi tersebut tidak jarang menimbulkan krisis, terakhir tahun 2008, yang berdampak luas hingga ke berbagai negara.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan (*disclosure*) informasi mengenai perusahaan sangatlah penting. Hal ini merupakan wujud transparansi dan akuntabilitas manajemen perusahaan kepada *stakeholders* yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi *stakeholders* dalam pengambilan keputusan.

Setiap tahun, perusahaan yang telah *go public* menerbitkan laporan tahunan (*annual report*). Kualitas informasi dalam laporan tahunan dapat

dilihat dari sejauh mana luas pengungkapan yang dibuat oleh manajemen perusahaan.

Secara umum, dalam laporan tahunan terdapat dua bentuk pengungkapan, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib adalah pengungkapan minimum yang disyaratkan standar yang berlaku sedangkan pengungkapan sukarela merupakan butir-butir informasi tambahan dalam laporan tahunan atas dasar kebijakan manajemen perusahaan.

Praktik pengungkapan laporan tahunan antara satu perusahaan dengan perusahaan lain selalu berbeda, baik di negara maju maupun negara berkembang seperti di Indonesia. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti. Perbedaan praktik pengungkapan tersebut diantaranya disebabkan oleh besarnya biaya dan manfaat pengungkapan informasi. Penyebab lain adalah adanya ukuran pengungkapan minimum (*mandatory disclosure*) yang disyaratkan standar yang berlaku sehingga pengungkapan yang bersifat sukarela dipandang hanya bersifat opsional.

Sampai saat ini, standar di Indonesia belum mengatur dan mengharuskan penyajian pengungkapan sukarela. Ketiadaan standar yang memadai di Indonesia menyebabkan perusahaan *go public* jarang menyajikannya dan luas penyajian pengungkapan sukarela menjadi beragam. Padahal banyak keuntungan perusahaan yang didapatkan dari pengungkapan sukarela tersebut diantaranya dapat meningkatkan *market liquidity* yang dapat menarik perhatian investor.

Literatur empiris dan teoretis menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel yang kemungkinan menjelaskan variasi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Beberapa peneliti telah melakukan berbagai riset dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Di luar negeri penelitian pernah dilakukan di antaranya oleh Buzby (1975), Chow & Wong Borren (1987), Cooke T.E. (1992), Mitchel, *et.al* (1995), Raffournier (1995), Meek (1995), Antii (1997), dan Nasser *et.al.* (2002). Sementara di Indonesia penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Suropto dan Baridwan (1999), Marwata (2001), Hadi dan Sabeni (2002) serta Haryanto dan Yunita (2008). Dari penelitian-penelitian tersebut, peneliti mengidentifikasi faktor-faktor yang menjelaskan variasi pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan. Faktor-faktor tersebut, yang merupakan karakteristik tiap perusahaan, antara lain: (1) ukuran perusahaan, (2) *leverage*, (3) jumlah saham, (4) likuiditas, (5) profitabilitas, (6) pertumbuhan perusahaan, dan (7) ukuran perusahaan yang mengaudit.

Secara praktik, perusahaan besar biasanya mampu melakukan pengungkapan lebih luas karena perusahaan besar mempunyai sumber daya yang besar dan mampu membiayai penyediaan informasi. Selain itu semakin banyak kreditur dan investor suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut sangat dimungkinkan untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas untuk memenuhi kebutuhan informasi para kreditur dan investor.

Sementara, likuiditas, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan merupakan indikator kinerja perusahaan yang banyak dilihat oleh para

pemerhati pasar modal. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang sehat dan perusahaan ini sangat dimungkinkan untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak eksternal. Kemampulabaan (profitabilitas) perusahaan yang tinggi juga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih dari pada perusahaan yang profitabilitasnya rendah, hal ini dilakukan untuk menarik motivasi dan minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Sama halnya dengan likuiditas dan profitabilitas, pertumbuhan perusahaan yang terus membaik juga akan mendorong perusahaan untuk melakukan hal yang sama guna menarik perhatian dan minat para investor dan kreditur.

Kita mengenal istilah *the Big 4* untuk kantor akuntan besar dan yang berafiliasi dengannya yakni Deloitte & Touche, Ernst & Young, KPMG, dan Pricewaterhouse. Banyak peneliti menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang mengaudit juga turut mempengaruhi perusahaan untuk menyediakan informasi yang lebih luas. Hal ini karena jika perusahaan diaudit oleh salah satu kantor akuntan atau afiliasinya tersebut, informasi yang diungkapkan perusahaan lebih memiliki reputasi dan tingkat kepercayaan yang tinggi dibanding perusahaan yang diaudit oleh *non-Big 4*. Dengan modal reputasi dan tingkat kepercayaan tersebut, perusahaan termotivasi untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada publik.

Di Bursa Efek Indonesia (BEI), sebagai pelengkap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), terdapat Indeks LQ-45 yang juga banyak

diperhatikan para analis keuangan, manajer investasi, investor, dan pemerhati pasar modal lainnya termasuk masyarakat umum terutama dalam hal memonitor pergerakan harga saham-saham yang aktif diperdagangkan. Indeks LQ-45 adalah nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar. Indeks LQ-45 menggunakan 45 saham yang terpilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan (setiap awal Februari dan Agustus).

Peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela terhadap emiten-emiten yang masuk dalam indeks LQ-45 tahun 2009. Perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ-45 merupakan saham perusahaan yang memiliki likuiditas dan kapitalisasi pasar yang besar. Semakin banyak investor dan kreditur, ditambah para analis keuangan dan pemerhati pasar modal lainnya termasuk masyarakat umum yang mengikuti perkembangan perusahaan-perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ-45, menyebabkan perusahaan-perusahaan tersebut dituntut untuk memberikan pengungkapan informasi dalam laporan tahunannya selain yang diwajibkan standar yang berlaku (*mandatory disclosure*).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat diketahui bahwa dalam laporan tahunan perusahaan terdapat dua bentuk pengungkapan, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela

(*voluntary disclosure*). Praktik pengungkapan antara satu perusahaan dengan perusahaan lain selalu berbeda. Penyebab perbedaan tingkat pengungkapan antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain adalah sebagai berikut:

1. Tidak terdapatnya standar yang baku untuk pengungkapan sukarela.
2. Perbedaan ukuran perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain.
3. Tingkat *leverage* perusahaan.
4. Tingkat likuiditas perusahaan.
5. Tingkat profitabilitas perusahaan.
6. Ukuran perusahaan yang mengaudit. Perusahaan yang diaudit oleh salah satu kantor akuntan afiliasi dari *The Big 4* lebih memiliki reputasi dan tingkat kepercayaan yang tinggi dibanding perusahaan yang diaudit oleh *non-Big 4*.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, terdapat banyak faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Karena keterbatasan peneliti dalam pemecahan masalah secara keseluruhan, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah hubungan antara ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan. Dalam penelitian ini, Tingkat Pengungkapan Sukarela sebagai variabel dependen dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen.

Fokus penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang masuk Indeks LQ-45 pada periode 2009. Perusahaan yang masuk Indeks LQ-45 merupakan perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar yang besar dan banyak diperhatikan publik. Hal tersebut menyebabkan perusahaan-perusahaan yang masuk Indeks LQ-45 dituntut untuk memberikan pengungkapan informasi dalam laporan tahunannya selain yang diwajibkan standar yang berlaku.

#### **D. Perumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:  
”Apakah terdapat hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan Tingkat Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan Perusahaan ?”.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Bagi peneliti, sebagai acuan untuk mengembangkan studi tentang pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perusahaan publik secara lebih luas, khususnya perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ-45.
2. Bagi perusahaan, khususnya perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ-45, sebagai bahan masukan dan informasi tambahan mengenai pentingnya pengungkapan sukarela di samping pengungkapan wajib dalam laporan tahunan perusahaan.



3. Bagi investor dan kreditor, dapat membantu menentukan pilihan dalam membeli sekuritas perusahaan dengan melihat kinerja perusahaan berdasarkan laporan tahunan yang disajikan perusahaan.
4. Bagi Almamater Fakultas Ekonomi, sebagai bahan acuan dan bahan perbandingan dalam melakukan penelitian lanjutan.
5. Bagi Pembaca dan Masyarakat umum, sebagai pengetahuan yang dapat digunakan pembaca yang ingin mendapatkan data mengenai hubungan antara ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan.